

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat untuk interaksi sosial timbal balik antar manusia. Bahasa memiliki banyak fungsi sosial antara lain komunikasi sosial dan kerjasama sosial. Fungsi bahasa dalam komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan.

Bahasa merupakan media/ sarana komunikasi yang digunakan untuk memberikan atau menyampaikan penjelasan terhadap lawan bicara agar percakapan dapat berjalan dengan lancar. Bahasa adalah jantung di setiap komunikasi, maka dari itu bahasa harus dilestarikan dan dijaga keutuhannya. Karena dengan bahasa, manusia dapat bersosialisasi, bertukar pikiran menyampaikan gagasan dan berinteraksi dengan mudah. Bahasa adalah elemen penting dalam kehidupan manusia. Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan setiap manusia berupa lambang bunyi yang menghasilkan kata atau kalimat. Dengan adanya bahasa, manusia dapat menyampaikan atau menerima gagasan, ide, perintah, dan lain-lain. Setiap gagasan dan pemikiran dapat tersampaikan dengan baik kepada lawan bicara dengan satu alat yaitu bahasa. Selain itu peran penting bahasa adalah sebagai alat komunikasi maksudnya, dengan bahasa manusia dapat mengkomunikasikan segala hal dalam kehidupan, baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa secara tersirat mempresentasikan suatu identitas atau jati diri dari suatu masyarakat. Hal inilah yang mengantarkan bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan. (KBBI: 2014).

Bahasa dapat diartikan sebagai sinyal suara atau isyarat yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar individu. Orang-orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan bersosialisasi antara satu sama lain, sehingga peran bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting. Seiring berjalannya waktu bahasa semakin terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

Pulau Bacan saat ini dihuni oleh berbagai etnis baik yang berasal dari etnis Bacan, etnis lain di Maluku Utara, dan juga dari berbagai macam suku bangsa yang ada di Indonesia di antaranya suku Makian Kayoa, suku Bugis suku Tobelo Galela, suku Madura, suku Bau-Bau, suku Ambon dan suku Jawa. Dengan ragam bahasa yang berbeda membuat penggunaan bahasa oleh setiap etnis berbeda-beda. Dalam masyarakat yang multietnis ini mau tidak mau bahasa Melayu Ternate (BMT) yang menjadi satu- satunya alat penghubung komunikasi dan interaksi.

Situasi multibahasa di atas, dapat menjadikan satu bahasa sebagai pilihan yang dapat menghubungkan suku bangsa sebagai satu kesatuan bahasa. Situasi multibahasa di Maluku Utara menjadikan bahasa Melayu Ternate sebagai bahasa

pilihan terpadu di antara etnis mayoritas di Maluku Utara.

Keberadaan BMT dianggap masyarakat sebagai alat komunikasi sehari-hari baik lisan maupun tulisan. Bahasa ini dianggap sebagai media berekspresi namun, tanpa disadari lama kelamaan BMT bisa mengancam eksistensi bahasa-bahasa daerah begitu pula pada bahasa Bacan (BB) sehingga semakin lama semakin berkurang penuturnya dan bahkan BB bisa hilang.

Banyaknya penutur yang sudah menggunakan BMT dalam berinteraksi dengan orang-orang disekelilingnya ini dapat dilihat pada penggunaan BB oleh anak-anak, dan remaja yang sudah jarang digunakan bahkan hampir sebagian besar mereka sudah tidak tahu berbahasa Bacan.

Tingginya intensitas penggunaan BMT tersebut menjadikan bahasa ini sebagai pemangsa untuk bahasa-bahasa daerah di Maluku Utara terutama BB. BMT kini sudah menguasai seluruh ranah komunikasi bukan hanya untuk penutur yang berbeda bahasa ibu, namun komunikasi antara sesama anggota etnis Bacan pun mulai menggunakan BMT.

Fenomena di atas, dapat mengakibatkan pergeseran bahasa Bacan. Fenomena pergeseran bahasa sebenarnya telah ada sejak bahasa itu mulai mengadakan kontak dengan bahasa lain. Kontak bahasa antara suku yang masing-masing membawa bahasanya sendiri-sendiri lambat laun mengakibatkan terjadinya persaingan kebahasaan. Pada umumnya, di dalam persaingan kebahasaan terjadi

fenomena-fenomena kebahasaan yang diawali dengan kedwibahasaan diglosia, alih kode serta interferensi. Jika satu bahasa lebih dominan, atau lebih modern dari pada bahasa lain bahasa tersebut dipastikan dapat bertahan sedangkan lainnya dalam beberapa generasi akan ditinggalkan oleh penuturnya. Tidak jarang bahasa yang dilantarkan oleh penuturnya itu lambat laun mengakibatkan kematian bahasa (Dorian 1982).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Penggunaan Bahasa Bacan Masyarakat Amasing Kota Barat”. Melalui penelitian ini, diharapkan akan mendapatkan gambaran tentang penggunaan bahasa Bacan di Desa Amasing Kota Barat.

B. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu pola penggunaan bahasa Bacan pada masyarakat Amasing Kota Barat dalam ranah komunikasi formal dan informal dan faktor yang menyebabkan peralihan penggunaan bahasa Bacan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penggunaan bahasa Bacan pada masyarakat Amasing

Kota Barat?

2. Faktor - faktor apa yang menyebabkan terjadinya peralihan penggunaan bahasa Bacan pada masyarakat Amasing Kota Barat?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Dapat menggambarkan pola penggunaan bahasa Bacan pada masyarakat Amasing Kota Barat
2. Agar dapat mengetahui faktor apa yang memengaruhi sehingga terjadinya peralihan penggunaan bahasa Bacan pada masyarakat Amasing Kota Barat.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian seorang peneliti ingin memperoleh manfaat dari hasil penelitiannya. Dari hasil penelitian ini manfaat yang diharapkan peneliti adalah berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bahasa Bacan yang ada pada masyarakat Desa Amasing Kota Barat

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada

Pemerintah daerah dan masyarakat bahwa bahasa Bacan sudah mulai mengalami pergeseran. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi tentang pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai budaya bangsa.